

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terapi *Thought stopping* dalam asuhan keperawatan jiwa pada 2 pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di wilayah kerja puskesmas Limbangan Garut yang telah dilakukan selama 3 kali pertemuan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengkajian

Dari hasil pengkajian yang dilakukan pada responden I yaitu Tn.A dan responden II yaitu Ny.B mengalami skizofrenia dengan (halusinasi pendengaran). Klien sering mendengar suara tanpa wujud yang menyuruhnya melakukan hal negatif, terutama saat sendiri atau menjelang tidur. Tn. A menunjukkan menarik diri (isolasi sosial) dan kesulitan menerima kehilangan ayahnya (berduka) Ny. B mengalami emosi tidak stabil (resiko perilaku kekerasan).

2. Diagnosa Keperawatan

Kedua responden memiliki kesamaan diagnosa keperawatan yaitu Gangguan persepsi sensorik: Halusinasi pendengaran sebagai masalah utama, kemudian diagnosa keperawatan yang sama kedua responden yaitu berduka. Namun ada perbedaan diagnosa yang muncul pada kedua responden yaitu pada responden 1 diagnosa yang muncul yaitu Isolasi Sosial. Sedangkan pada responden 2 diagnosa yang muncul yaitu Resiko perilaku kekerasan.

3. Intervensi Keperawatan

Tahap intervensi keperawatan dilakukan secara menyeluruh didasarkan pada analisis data yang telah dilakukan dengan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran. Intervensi keperawatan untuk masalah ini, berdasarkan SLKI, dan SIKI, mencakup penerapan terapi *Thought Stopping* selama 45 menit.

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan dilakukan secara menyeluruh sesuai rencana Pelaksanaan keperawatan yang dilakukan pada Responden Implementasi asuhan keperawatan dengan pendekatan terapi *Thought Stopping* terapi dilakukan melalui tiga tahap selama tiga hari persesi 45 Menit, yaitu penghentian pikiran negatif atas arahan perawat, oleh klien secara verbal, dan secara diam-diam dalam hati. Proses ini dikombinasikan dengan edukasi, teknik distraksi, dan keterlibatan keluarga. Hasilnya setelah 3 hari implentasi, Klien 1 menunjukkan penurunan intensitas halusinasi, mulai mampu mengendalikan pikiran negatif, berkomunikasi dengan keluarga, serta menerima kenyataan atas kehilangan ayahnya. Klien 2 juga mengalami penurunan respon terhadap halusinasi, mampu mengelola kemarahan, menunjukkan ketenangan, dan mulai menerima proses berduka. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi berhasil mengatasi masalah keperawatan sesuai target luaran SLKI.

5. Evaluasi Keperawatan

Hasil evaluasi dinyatakan telah mencapai kriteria hasil yang ditetapkan. Yaitu : Verbalisasi mendengar bisikan menurun. Pada Tn. A dan Ny.B yang dilakukan masing-masing 3 kali pertemuan mendapatkan hasil positif melalui penerapan terapi *Thuoght Stopping* selama 45 menit untuk menurunkan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Klien tampak jarang mendengar suara bisikan yang mengganguya dan sudah bisa mengontrol halusinasinya dengan sudah diajarkan. Proses evaluasi menggunakan dokumentasi keperawatan dengan format SOAP dengan hasil, masalah keperawatan dari kedua responden teratasi sebagian.

5.2 Saran

1. Bagi responden dan keluarga

Disarankan agar klien tetap melanjutkan pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan dan terus menerapkan teknik *Thought Stopping* yang telah dipelajari, serta terbuka terhadap dukungan keluarga. Keluarga juga diharapkan dapat menjadi pendamping aktif yang sabar dan memahami kondisi psikologis pasien dengan empati.

2. Bagi Puskesmas Limbangan

Disarankan agar perawat dapat lebih aktif mengidentifikasi tanda dan gejala awal gangguan persepsi sensori, serta menerapkan terapi keperawatan psikososial seperti *Thought Stopping* sebagai strategi tambahan dalam membantu pasien mengatasi halusinasi secara mandiri.

3. bagi peneliti selanjutnya

Disarankan agar peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan desain kuantitatif atau kualitatif lainnya yang melibatkan jumlah responden lebih banyak, sehingga efektivitas terapi *Thought Stopping* terhadap gangguan halusinasi pada pasien skizofrenia dapat dibuktikan secara lebih luas dan terukur.

4. Bagi institusi pendidikan

Disarankan agar institusi pendidikan keperawatan dapat memberikan lebih banyak pembelajaran praktik yang menekankan pendekatan terapeutik nonfarmakologis seperti terapi *Thought Stopping*, serta memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi terapeutik dan asuhan keperawatan jiwa berbasis evidence-based practice.

5. Bagi penulis

Disarankan untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam keperawatan jiwa, serta menjadikan pengalaman praktik ini sebagai bekal untuk pengabdian di masyarakat dan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan keperawatan, khususnya dalam menangani pasien skizofrenia.